

ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PAHAM DALAM PENANGGULANGAN RADIKALISME

Lina Agustina

STAI Attanwir Bojonegoro

linaagustina890@gmail.com

Abstrak

Banyaknya peristiwa terkait penganiayaan terhadap ulama bahkan sampai munculnya isu tentang pembunuhan para ulama di Indonesia, mengakibatkan keamanan dan kedamaian di negara Indonesia sebagai negara Pancasila semakin dipertanyakan. Dalam artikel ini penulis mencoba untuk mengungkap bagaimana konsep Islam Nusantara sebagai paham yang mengusung tentang nilai – nilai akar inklusifisme dapat menjadi solusi dari adanya isu – isu yang mengancam keamanan serta kedamaian sebagian warga negara Indonesia. Konsep Islam Nusantara itu sendiri ternyata menuai banyak respon positif maupun negatif. Namun jika kita lihat konsep yang ditawarkan oleh Islam Nusantara akan mengajak kita untuk lebih memahami lagi makna dari persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Konsep Islam Nusantara diharapkan mampu menggerus paham maupun aksi yang akan mengancam keutuhan serta kedamaian bangsa Indonesia ini. Salah satu paham yang akhir – akhir ini merebak di Indonesia khususnya di kalangan para ulama adalah radikalisme. Salah satu nilai yang diusung adalah *tasamuh* (toleran), yang berarti setiap individu, golongan harus senantiasa menghargai pendapat, ide serta nilai yang dimiliki setiap individu maupun kelompok lain. Sedangkan radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan pada setiap elemen masyarakat. Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan total terhadap suatu kondisi, radikalisme merupakan gerakan yang berpandangan

kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik, karena Islam merupakan agama damai yang menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan dengan orientasi kedamaian / *rahmatan lil 'alamin* sebagai tujuan utama. Dengan demikian Islam Nusantara sebagai konsep Islam yang menawarkan jalan untuk saling menghargai, menjunjung tinggi perdamaian dan kemanusiaan diharapkan mampu melawan gerakan radikal demi keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Kata kunci: Islam Nusantara, radikalisme

Abstract

The number of incidents related to the persecution of the clerics even to the emergence of the issue of the killing of ulama in Indonesia, resulting peacefulness and peace in Indonesia as a state of Pancasila increasingly questionable. In this article the author tries to uncover how the concept of Islam Nusantara as a notion that brings about the values of the roots of inclusiveness can be a solution of the existence of issues that threaten the security and peace of some Indonesian citizens. The concept of Islam Nusantara itself was reaping many positive and negative responses. But if we look at the concept offered by Islam Nusantara, it invites us to understand more about the meaning of unity and unity of Indonesia. The concept of Islamic Archipelago is expected to undermine the understanding and action that will threaten the integrity

and peace of this Indonesian nation. One of the ideologies that recently emerged in Indonesia, especially among scholars is radicalism. One of the values carried is *tasammuh* (tolerant), which means every individual, group / group must always respect the opinions, ideas and values owned by each individual or other groups. While radicalism is the idea that wish for a change in every element of society. Radicalism is a concept that wants total change to a condition, radicalism is a conservative movement and often uses violence in teaching their beliefs. Islam never justifies the practice of using violence in spreading religion, religious understanding and political understanding, because Islam is a peace religion that upholds human values with a peaceful orientation / *rahmatan lil 'alamin* as the ultimate goal. Thus Islam Nusantara as the concept of Islam that offers a way to respect each other, uphold peace and humanity is expected to be able to fight the radical movement for the integrity of the nation and state of Indonesia.

Keywords: Islam Nusantara, radicalism

Pendahuluan

Islam nusantara merupakan suatu konsep yang didasari atas idealisme bangsa. Berpegang teguh pada ajaran Islam serta memelihara keanekaragaman budaya bangsa demi terciptanya persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan cita – cita bangsa dan negara bersama. Wacana tentang Islam Nusantara pernah disebut oleh Gus Dur dengan istilah “Pribumisasi Islam” sebagai strategi dakwah untuk membumikan Islam Nusantara. Maksudnya mempertemukan saripati Islam dengan kekhasan kultur dan adat masyarakat setempat. Dengan demikian Islam tidak berbenturan dengan adat istiadat akan tetapi Islam Nusantara mengharmonisasikan

prinsip ajaran keagamaan dengan nuansa kultural.¹

Dari pemaparan gus dur tentang Islam nusantara terlihat bahwa adanya upaya untuk mencari titik temu antara Islam dengan budaya masyarakat. Titik temu dalam sebuah artian bagaimana antara keduanya bisa berjalan dengan harmonis. Hal ini tentu dilakukan untuk memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Tidak terlepas pula untuk menjauhkan bangsa kita dari paham yang fanatis, salah satunya adalah radikalisme. Banyak sekali aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab. Karena pada dasarnya kita sebagai umat Islam mengetahui bahwa misi Islam yang sesungguhnya adalah “*rahmatan lil 'aalamiin*”.

Contoh kasus radikalisme Islam yang terjadi di Indonesia adalah penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten serta penyerangan pondok pesantren yang diduga beraliran Syiah di Pasuruan dan Sampang, Jawa Timur. Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami arti keragaman dan perbedaan. Tidak sedikit di antara manusia yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plurality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*). Ironisnya, para teroris dan kaum radikal mengklaim bahwa semua itu dilakukan karena perintah agama (Islam).² Meskipun faktor kemunculan

¹Said Aqil Siraj *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Surabaya: Khalista, 2015), hlm. 113

²Indriyani Ma'rifah, “Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam,” *Conference Proceedings Annual International*

terorisme dan juga radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena tersebut menjadi indikator gagalnya pendidikan agama di negeri kita ini. Terlalu sempitnya pemahaman untuk bersikap toleran serta memahami keberadaan yang lain, itulah yang menjadikan konflik antar agama, budaya maupun yang lainnya. Serta kurangnya rasa cinta akan negara juga menyebabkan berbagai perselisihan yang terjadi. Pancasila yang merupakan dasar negara, yang seharusnya dipahami secara holistik justru dipahami sebagai sesuatu yang parsial. Antara sila pertama sampai kelima bukanlah sesuatu yang terpisah – pisah tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam mewujudkan cita – cita bangsa.

Oleh karena itu, dalam pandangan penulis kiranya perlu adanya penanaman Islam nusantara sebagai salah satu nilai yang dijadikan pedoman bagi setiap warga negara supaya tidak mudah menyalahkan antara satu dengan yang lain. Karena pada hakikatnya hidup dalam sebuah negara yang sama merupakan suatu keniscayaan untuk membela dan menjaga martabat bangsa dan negara sebagai tujuan yang paling penting bukan kepentingan golongan maupun kelompok. Karena pada dasarnya selain menjaga persaudaraan antar seagama, sebagai umat Islam kita tidak boleh lupa bahwa selain bela agama, Islam juga mengajarkan untuk bela bangsa dan negara (*hubbul wathan minal iimaan*).

Makna Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan tema resmi yang diangkat oleh panitia dalam Muktamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur “Meneguhkan Islam

Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” tema ini menuai pro dan kontra di berbagai media, salah satunya di dunia maya, bagi kalangan NU Islam Nusantara bukanlah suatu sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksud untuk mengubah doktrin Islam, Islam nusantara merupakan Islam yang toleran, damai dan akomodatif terhadap budaya nusantara.³ Dengan demikian Islam nusantara adalah paham yang menjunjung tinggi akar – akar nilai inklusivisme.

Pernyataan tersebut, sesuai dengan akar – akar nilai inklusif sebagaimana dijelaskan Muhammad Tholchah Hasan dalam buku Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme yaitu, pertama *At Ta’aruf*, merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu / kelompok, tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama maupun bahasa. Ta’aruf menjadi gerbang kultural yang menjadi akses untuk melakukan langkah – langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan dengan damai melalui karakter – karakter inklusif. Kedua *At tawassuth*, agama Islam membutuhkan pendekatan ini dalam beberapa hal, sesuai dngan prinsip kemudahan dan menghindari kesulitan. Islam harus menjaga kesiapannya untuk dapat hidup bersama dalam berbagai macam bangsa dan umat yang berbeda – beda, dapat menampung aktivitas individu maupun kelompok, lembaga maupun negara. Ketiga, *At Tasammuh*, toleran menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang. Keempat *At Ta’awun*, tolong –

³Akhmad Sahal, *Kenapa Islam Nusantara? Islam Nusantara; dari Ushul Fiqih hingga pemahaman kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm 16.

menolong merupakan salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal, bangsa manapun mengakuinya sebagai sikap yang baik, demikian juga agama apapun menilainya sebagai amal perbuatan yang terpuji. Kelima *At Tawazun*, merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstremitas dalam hidupnya, tidak semata – mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi atau sebaliknya.⁴

Hampir semua pakar sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di Nusantara melalui proses *difusif* dan *adaptif* dan sebagian besar sangat menghindari metode penaklukan militer. Sebagaimana Hinduisme dan Budhisme sebelumnya, Islam “menyatu” dan secara bertahap diserap menjadi budaya lokal yang unggul di Nusantara.⁵ Lebih jauh, Islam Nusantara berusaha mengeliminasi pandangan yang menonjolkan penggunaan ekspresi kearaban sebagai ekspresi tunggal dan dianggap paling absah dan dominan dalam beragama dan berkebudayaan bahkan menghegemoni budaya dan tradisi lain, sehingga mengakibatkan tradisi tersebut –tidak hanya pudar, tetapi juga—mati. Lebih celaka lagi, tradisi setempat kemudian dianggap *bid'ah* dan sesat (*dhalal*). Sudah tentu, sikap demikian merupakan langkah pembasmian terhadap tradisi lokal, yang selama ini telah dikembangkan oleh ulama di berbagai wilayah non Arab. Karena itu, Islam Nusantara

berusaha agar bagaimana berbagai ekspresi kebudayaan bisa hidup bersama dan saling memperkaya dan bukan saling menafikan.⁶

Lebih lanjut lagi, Islam nusantara adalah Islam khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologi dengan nilai – nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di tanah air. Karakter Islam nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di nusantara yang tidak melanggar ajaran agama Islam, tapi justru mensinergikan dengan adat – istiadat yang ada di wilayah Indonesia. Islam nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah – masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur dan agama yang beragam.⁷

Islam nusantara mencoba untuk menjadikan budaya sebagai aset bangsa dan negara untuk memperkuat hubungan antar sesama serta saling melindungi antar sesama warga negara demi terwujudnya cita – cita bersama. Islam memang diturunkan di tanah Arab, hal itu tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Namun, yang perlu diperhatikan agar tidak menjadikan sebuah klaim bahwa setiap muslim harus sesuai dengan budaya Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah agama, agama seluruh umat manusia bukan agama bagi sekelompok orang. Oleh sebab itu, Islam adalah agama yang

⁴Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), hlm. 60 - 70

⁵Yahya Cholil Staquf, *Islam Merangkul Nusantara*, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, ed. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. (Bandung: Mizan-Teraju Indonesia, 2015), hlm. 194-195.

⁶Abdul Mun'im Dz, “Mempertahankan Keragaman Budaya”, *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 14 Tahun 2003, hlm. 7

⁷Ahmad Sahal, Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 239 – 240

mampu tumbuh dan berkembang dalam sekelompok masyarakat yang ragam akan kebudayaan seperti Indonesia.

Gerakan Radikal (Radikalisme)

Kata radikal berasal dari bahasa latin —*radix*|| yang artinya kasar. Dalam bahasa Inggris, kata *radical* dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem. Radikalisme pada dasarnya bermakna netral, jika seseorang mencari kebenaran harus sampai pada akarnya. Namun ketika radikal dibawa ke wilayah terorisme, maka ia memiliki konotasi negatif yakni militansi yang identik dengan kekerasan yang kemudian dianggap demoral dan antisosial.⁸ Pergeseran makna dari cara berfikir kemudian pada gerakan – gerakan yang ekstrim tanpa mau memahami perbedaan yang ada, disebabkan karena kefanatikan dalam memahami sesuatu, tidak mau menerima, memahami serta menghargai ide orang lain yang pada puncaknya ideologi – ideologi tersebut dikaitkan dengan agama.

Radikalisme sebagai suatu paham tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan, namun dapat juga sebatas pemikiran dan ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan pemikiran tersebut. Potensi radikalisme yang ditentukan oleh persepsi individu tentu tidak hanya dipengaruhi suatu landasan ideologi tertentu, namun dapat juga dipengaruhi oleh beragam faktor lain dalam isu global, regional, maupun lokalitas. Aksi terorisme yang

berlangsung di Indonesia misalnya, diawali adanya fanatisme ideologi sehingga menganggap yang lain salah dan berujung dengan penggunaan senjata atau aksi pengeboman.⁹

Organisasi gerakan radikal membangun jaringan internasional yang bersifat transnasional karena kelompok-kelompok tersebut memiliki kepemimpinan bersifat global, bekerja secara jaringan lintas negara dan benua, serta mengusung cita-cita yang sama untuk menegakkan kembali kepemimpinan Islam yang ideal dalam bentuk *khilafah* atau negara Islam. Beberapa hal yang melatarbelakangi adalah kenyataan atas penderitaan umat Islam di berbagai negara akibat kolonialisme Barat terhadap negara-negara muslim maupun negara dengan penduduk mayoritas muslim. Jamaluddin al-Afghany misalnya membangkitkan patriotisme atas dasar solidaritas agama yang disebut dengan Pan Islamisme.¹⁰ Gerakan Islam yang bersifat transnasional memahami Islam secara monolitik dan menolak varian-varian Islam lokal karena dianggap sudah tercemar sehingga perlu dimurnikan kembali.¹¹

Dalam konteks ini, gerakan Islam seperti FPI, HTI, Majelis Mujahidin, Laskar Jihad dan KISDI memiliki ciri-ciri, *pertama*, mereka memperjuangkan Islam secara *kaffah* (totalistik); syari'at Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar

⁸ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 48

⁹ Muh. Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional", *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

¹⁰ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2013), hlm. 251.

¹¹ Abdurrahman Wahid (Ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute dan Maarif Institute, 2009), hlm. 43.

negara, sekaligus sebagai sistem politik sehingga bukan demokrasi yang menjadi sistem politik nasional. *Kedua*, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu (*salafy*). *Ketiga*, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, *Keempat*, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang dikalangan muslim Indonesia. Itu sebabnya ormas-ormas Islam tersebut dimasukkan dalam kategori Islam radikal.¹²Gerakan Islam radikal di Indonesia dapat dilacak menjelang terjadinya “perang Padri” di Sumatera Barat pada tahun 1803 – 1819, dengan kedatangan 3 jama’ah haji dari Mekah yaitu H. Miskin, H. Piobang, H. Suaniak pada tahun 1803. Mereka terinspirasi dengan gerakan – gerakan radikal wahabi di arab saudi. Sebelumnya di Sumatera Barat sudah ada gerakan Islam moderat seperti yang dipimpin oleh seorang ulama yang masyhur dengan sebutan Tuanku Nan Tuo, pengikut tarekat Satariyah, Naqsabandiyah dan Qadariyah.¹³

Dalam analisis pendidikan, radikalisme dan terorisme atas agama merupakan fenomena kegagalan pendidikan agama yang harus dipikir ulang, sebab semua agama sebetulnya tidak ada yang membenarkan radikalisme dan terorisme. Pada simposium internasional di bali yang ke – 3, pandangan tentang perlunya pendidikanmultikultural sebagai salah satu pembenahan menghadapi radikalisme dan terorisme. Multikulturalisme yaitu suatu keyakinan yang mengakui dan menghormati perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun sosial – kebudayaan.

¹² Khamami Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 17

¹³ Muhammad Tholchah Hasan, hlm. 121

Multikulturalisme sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh pendiri bangsa Indonesia kita dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai “kebudayaan bangsa” dan disemboyankan dengan “Bhineka Tunggal Ika”.¹⁴Islam nusantara yang berprinsip pada akar nilai inklusif mengajak seluruh umat muslim di dunia ini salah satunya adalah dengan bersikap moderat / *tawassuth*.

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.¹⁵Dengan demikian Islam Nusantara dapat menjadi paham dalam melaksanakan seluruh tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan multikultural. Dengan kata lain Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan multikultural bagi generasi penerus bangsa, khususnya bangsa Indonesia.

Simpulan

Radikalisme adalah sebuah gerakan yang pada hakikatnya hanya ingin memebenarkan klaim dirinya sendiri atau paham tentang suatu kelompok. Bagi negara yang terbentuk karena sebuah keragaman, radikalisme merupakan sebuah ancaman besar yang dapat menghancurkan harmonisasi serta perdamaian kelompok / negara tersebut. Salah satu

¹⁴ Muhammad Tholchah Hasan, hlm. 133 – 134

¹⁵ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an* Dalam Jurnal An-Nur Vol. 4 No.2, 2015, 209

upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan pendidikan multikultural sebagai solusi dalam pembenahan tersebut. Pendidikan multikultural tidak serta merta akan diterima oleh sekelompok masyarakat tanpa adanya penanaman paham – paham yang akan mendukung keberhasilan upaya tersebut.

Oleh karena itu, Islam Nusantara sebagai sebuah paham, mencoba untuk menjadikan budaya sebagai aset bangsa dan negara untuk memperkokoh hubungan antar sesama serta saling melindungi antar sesama warga negara demi terwujudnya cita –

cita bersama. Islam memang diturunkan di tanah Arab, hal itu tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Namun, yang perlu diperhatikan agar tidak menjadikan sebuah klaim bahwa setiap muslim harus sesuai dengan budaya Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah agama, agama seluruh umat manusia bukan agama bagi sekelompok orang. Oleh sebab itu, Islam adalah agama yang mampu tumbuh dan berkembang dalam sekelompok masyarakat yang beragam akan kebudayaan seperti Indonesia.